

BAB 3

METODE STUDI KASUS

3.1 Rancangan Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu fenomena, peristiwa, program, maupun aktivitas pada individu, kelompok, lembaga, atau organisasi tertentu dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Objek yang dikaji dalam penelitian studi kasus umumnya berupa fenomena nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Ilhami et al., 2024).

Pada penelitian ini, fokus kajian diarahkan secara mendalam pada satu objek penelitian yang diperlakukan sebagai suatu kasus. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih rinci permasalahan yang dialami klien dengan Diabetes Melitus tipe 2 yang mengalami kecemasan di wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo.

3.2 Lokasi dan Waktu Studi Kasus

3.2.1 Lokasi Studi Kasus

Lokasi studi kasus ini dilakukan di desa Bakalan Krajan yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo, Kecamatan Sukun, Kota Malang dengan sasaran pasien mengalami kecemasan dengan diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ciptomulyo.

3.2.2 Waktu Studi Kasus

Studi kasus dilakukan di rumah Ny. N Desa Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang pada tanggal 02 Maret sampai 07 Maret 2026.

3.3 Subjek Studi Kasus

Subyek pada studi kasus ini yaitu seorang pasien diabetes melitus tipe 2 Ny. N dengan masalah keperawatan utama kecemasan di Desa Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

3.4 Kriteria Hasil

Kriteria hasil dari masalah keperawatan kecemasan adalah tingkat ansietas menurun dengan kriteria hasil sebagai berikut (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018)

- a. Verbalisasi kebingungan menurun
- b. Verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun
- c. Perilaku gelisah menurun
- d. Perilaku tegang menurun
- e. Konsentrasi membaik
- f. Pola tidur membaik

3.5 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur atau teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Metode pengumpulan data dapat berfungsi sebagai cara yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian yang mendukung metode analisis data, bahkan dalam beberapa penelitian dapat menjadi komponen utama dalam proses analisis (Makbul, 2021).

Pada studi kasus ini, proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai kondisi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang mengalami kecemasan serta pelaksanaan teknik relaksasi otot progresif sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Pada proses ini, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami pengalaman, persepsi, perasaan, serta pandangan responden secara lebih komprehensif (Romdona et al., 2025).

Dalam studi kasus ini, wawancara dilakukan kepada pasien dan keluarga dengan menggunakan format pengkajian keperawatan. Tujuan wawancara yaitu memperoleh data subjektif yang meliputi identitas pasien, keluhan utama, riwayat penyakit saat ini, riwayat penyakit terdahulu, riwayat kesehatan keluarga, pola aktivitas sehari-hari, persepsi pasien terhadap penyakit yang dialami, serta tingkat kecemasan yang dirasakan setelah pasien mengetahui diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2.

Selain itu, metode wawancara juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor predisposisi dan faktor presipitasi yang berkaitan dengan timbulnya kecemasan pada pasien.

3.5.2 Observasi dan Pemeriksaan Fisik

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengamati dan mendokumentasikan kondisi maupun perilaku objek penelitian secara sistematis. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi melalui proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur (Fanny et al., 2023).

Pemeriksaan fisik merupakan proses penilaian kondisi tubuh pasien dengan memanfaatkan pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan. Pemeriksaan ini juga meliputi penilaian pada berbagai sistem tubuh pasien guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penentuan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi keperawatan (Sulistiyana, 2024).

Pada studi kasus ini, peneliti mengumpulkan data objektif melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian untuk mengetahui kondisi umum pasien, respons emosional, perilaku pasien, serta kemampuan pasien dalam mengikuti teknik relaksasi otot progresif selama pelaksanaan intervensi.

Selain itu, observasi dilakukan menggunakan lembar observasi pelaksanaan teknik relaksasi otot progresif yang memuat 15 tahapan gerakan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Lembar tersebut digunakan untuk menilai tingkat kemampuan dan kemandirian pasien selama proses intervensi berlangsung.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen tertulis, foto, dan bentuk dokumentasi lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dokumentasi yang digunakan dalam studi kasus ini meliputi rekam medis pasien, hasil pemeriksaan laboratorium, catatan perkembangan pasien, lembar observasi, hasil pengisian kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS), serta dokumentasi selama pelaksanaan asuhan keperawatan.

Adapun pelaksanaan studi dokumentasi pada studi kasus ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan
 - a. Peneliti mengajukan surat izin pelaksanaan studi kasus kepada UPTD Puskesmas Ciptomulyo Kota Malang.
 - b. Setelah memperoleh izin, peneliti berkoordinasi dengan perawat penanggung jawab program Penyakit Tidak Menular (PTM) untuk memperoleh informasi mengenai pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang memenuhi kriteria penelitian.
 - c. Peneliti melakukan penelusuran data melalui rekam medis dan data kunjungan pasien untuk memastikan kesesuaian kriteria inklusi penelitian.
 - d. Setelah memperoleh pasien yang sesuai, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, serta kerahasiaan

data penelitian kepada pasien, kemudian meminta persetujuan mengikuti studi kasus melalui informed consent.

- e. Peneliti menyiapkan instrumen yang digunakan selama penelitian, meliputi format pengkajian keperawatan, kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS), lembar observasi pelaksanaan teknik relaksasi otot progresif, alat pemeriksaan tanda-tanda vital, glukometer beserta strip pemeriksaan kadar gula darah, serta format dokumentasi asuhan keperawatan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti melakukan pengkajian keperawatan secara komprehensif melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta penelaahan rekam medis pasien untuk memperoleh data mengenai kondisi kesehatan, riwayat penyakit, terapi yang dijalani, dan hasil pemeriksaan penunjang.
- b. Peneliti melakukan pengukuran tingkat kecemasan awal (pre-test) menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS).
- c. Peneliti melaksanakan intervensi keperawatan berupa teknik relaksasi otot progresif sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terdiri atas 14 gerakan. Intervensi diberikan selama empat hari berturut-turut dengan durasi kurang lebih 15 menit setiap sesi.

- d. Selama pelaksanaan intervensi, peneliti mengobservasi respons pasien, kemampuan pasien mengikuti setiap gerakan relaksasi, tingkat kooperatif pasien, serta perubahan yang terjadi selama proses terapi. Seluruh hasil observasi dicatat pada lembar implementasi dan catatan perkembangan keperawatan.
- e. Peneliti memberikan edukasi kepada pasien mengenai manfaat teknik relaksasi otot progresif serta menganjurkan pasien untuk mempraktikkannya secara mandiri apabila mengalami kecemasan.
- f. Seluruh kegiatan selama proses asuhan keperawatan didokumentasikan dalam bentuk catatan perkembangan pasien, lembar observasi, hasil pengukuran kadar gula darah, hasil pengisian kuesioner ZSAS, dan dokumentasi pendukung lainnya.

3. Tahap Evaluasi

- a. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai dilaksanakan, peneliti melakukan pengukuran kembali tingkat kecemasan pasien menggunakan *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS)* sebagai data post-test.
- b. Peneliti membandingkan hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian teknik relaksasi otot progresif untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

- c. Peneliti mengevaluasi hasil implementasi berdasarkan data subjektif, data objektif, hasil observasi, dan dokumentasi perkembangan pasien selama empat hari pelaksanaan intervensi.
- d. Seluruh data hasil pengkajian, implementasi, observasi, dan evaluasi kemudian disusun menjadi laporan studi kasus sebagai dasar dalam pembahasan hasil penelitian.

3.6 Etika Penelitian

Penelitian ini telah menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian untuk melindungi hak, keamanan, dan kesejahteraan partisipan selama pelaksanaan studi kasus. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti mengajukan izin kepada pihak terkait, kemudian melakukan pendekatan kepada pasien dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, lama pelaksanaan, serta hak-hak pasien selama mengikuti studi kasus. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, pasien diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan kesediaannya menjadi partisipan tanpa adanya unsur paksaan. Adapun prinsip etika yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

Sebelum pelaksanaan intervensi, pasien telah diberikan lembar persetujuan (*informed consent*) oleh peneliti. Peneliti telah menjelaskan waktu pelaksanaan, tujuan, lama prosedur, manfaat, serta hak pasien untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa adanya konsekuensi atau memengaruhi pelayanan kesehatan yang diterimanya. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, pasien menyatakan bersedia menjadi

subjek studi kasus dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Peneliti menjaga identitas pasien dengan tidak mencantumkan nama lengkap pada lembar pengkajian, instrumen penelitian, maupun laporan hasil studi kasus dan publikasi. Identitas pasien hanya dituliskan dalam bentuk inisial sehingga kerahasiaan identitas tetap terjaga.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Seluruh data dan informasi yang diperoleh dari pasien dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penyusunan studi kasus. Data yang dipublikasikan dalam laporan tidak memuat identitas pribadi pasien sehingga privasi pasien tetap terlindungi.

4. *Justice* (Keadilan)

Prinsip keadilan diterapkan dengan memberikan perlakuan yang sama kepada pasien selama proses studi kasus tanpa membedakan usia, jenis kelamin, suku, agama, maupun latar belakang sosial. Pelaksanaan teknik relaksasi otot progresif dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pasien sehingga tidak mengganggu aktivitas maupun pelayanan kesehatan yang sedang dijalani.

5. *Nonmaleficence* (Tidak Membahayakan)

Penelitian ini menggunakan teknik relaksasi otot progresif sebagai intervensi nonfarmakologis yang bersifat aman, tidak invasif, dan tidak menimbulkan cedera apabila dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Selama pelaksanaan intervensi, peneliti memantau

kondisi pasien dan memastikan setiap gerakan dilakukan sesuai kemampuan pasien. Apabila pasien merasa tidak nyaman atau kelelahan, intervensi dapat dihentikan atau disesuaikan dengan kondisi pasien.

6. *Beneficence* (Memberikan Manfaat)

Selama pelaksanaan studi kasus, penerapan teknik relaksasi otot progresif memberikan manfaat kepada pasien berupa penurunan tingkat ansietas, sehingga pasien tampak lebih rileks, tenang, dan nyaman setelah mengikuti intervensi. Pasien juga mampu melakukan teknik relaksasi otot progresif secara mandiri pada akhir pelaksanaan intervensi. Selain memberikan manfaat bagi pasien, hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam penerapan intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk mengatasi ansietas pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.